

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kecerdasan Spiritual (SQ)**

##### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Dari segi bahasa Spiritual Quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. C.P Chaplin memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Sementara itu, Anita E. Woolfolk mengembangkan bahwa menurut teori lama, kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu: (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan (3) kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.<sup>1</sup>

Dalam kamus bahasa *Salim's Nirut Colegiate English-Indonesian Dictionary*, kata spirit memiliki sepuluh etimologi bila digunakan sebagai kata benda (*noun*). Lalu, bila spirit diperlakukan sebagai kata kerja (*verb*) atau kata sifat (*ajjective*), memiliki beberapa arti pula mengenainya. Dari sepuluh arti itu dipersempit menjadi tiga arti saja, yaitu yang berkaitan dengan moral, semangat sukma.<sup>2</sup>

Dalam bukunya terbaru SC, *Spiritual Capital*, Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa spiritual berasal dari bahasa Latin *spirtus*

---

<sup>1</sup> Dwi Sunar P. Edisi Lengkap Tes IQ EQ & SQ (Yogyakarta : Flasbooks, 2010), 20.

<sup>2</sup> Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 46-47.

yang berarti prinsip yang memfasilitasi satu organisme. Bisa juga dari bahasa Latin *Sapientia* (*Shopia* dalam bahasa Yunani) kearifan kecerdasan.<sup>3</sup> Sedangkan dalam *Kamus Psikologi* spiritual adalah (1) bekerja dengan spirit, (2) agamis mengenai nilai-nilai transcendental.<sup>4</sup> Rodolf Otto, sebagaimana yang dikutip oleh Sayid Hossein Nasr, mendefinisikan spiritual sebagai pengalaman yang suci.<sup>5</sup>

Danah Zohar bersama suaminya Ian Marshall dalam bukunya *Spiritual quotient* mengatakan bahwa, SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai barang lebih bermakna bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna daripada yang lain.<sup>6</sup> Sedangkan kecerdasan spiritual menurut Stephen R. Covey adalah pusat paling mendasar diantara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.<sup>7</sup>

Dari pengertian tersebut di atas, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup

---

<sup>3</sup> Ibid., 47.

<sup>4</sup> M. Hafi Anshai, *Kamus Psikolog* (Surabaya : Usaha Nasional, 1996), 653.

<sup>5</sup> Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan*, 48.

<sup>6</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), 4.

<sup>7</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia, 2004), 77.

seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Dalam *ESQ* (*Emosional Spiritual Quotient*), kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ (Intelligent Quotient), EQ (Emosional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient) secara komprehensif dan transendental.<sup>8</sup>

Otak SQ cara kerjanya berpikir unitif, yaitu kemampuan untuk menangkap seluruh konteks yang mengkaitkan antar unsur yang terlibat. Kemampuan untuk menangkap suatu situasi dan melakukan reaksi terhadapnya, menciptakan pola dan aturan baru. Kemampuan ini merupakan ciri utama kesadaran, yaitu kemampuan untuk mengalami dan menggunakan pengalaman tentang makna dan nilai yang lebih tinggi.

Nampak jelas disini bahwa gagasan tentang kecerdasan yang merupakan kemampuan untuk berpikir dan melakukan tindakan-tindakan yang benar atau saleh dalam konteks praktis, dirumuskan dalam kemampuan untuk berpikir menurut kaidah –kaidah formal penalaran yang baik, kemampuan untuk berpikir logis. SQ tidak tergantung pada budaya atau nilai. Tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.<sup>9</sup>

Dengan dimilikinya spiritual quotient, seseorang mampu mengatasi masalah hidupnya dan berdamai dengan masalah tersebut.

---

<sup>8</sup>Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: PT.Arga Tilanta, 2001), 47.

<sup>9</sup>Dwi Sunar, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, Dan SQ* (Jakarta : FashBooks, 2010), 33.

Spiritual quotient memberi sesuatu rasa yang dalam pada diri seseorang menyangkut perjuangan hidup.

Manusia dapat meningkatkan spiritual quotient dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologi manusia, yaitu kecenderungan manusia untuk bertanya, mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna di balik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri manusia, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani. Tanda tanda dari spiritual quotient yang telah berkembang dengan baik<sup>10</sup> meliputi hal-hal berikut:

a. Kemampuan bersikap fleksibel.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel disini bukan berarti munafik atau bermuka dua, fleksibel juga bukan berarti tidak mempunyai pendirian, akan tetapi fleksibel akan pengetahuannya yang luas dan dalam, serta sikap dari hati yang tidak kaku.

Seseorang yang memiliki sikap fleksible cenderung lebih mudah bergaul dengan sesama, mudah menerima pendapat dan perbedaan antara sesama manusia.

b. Tingkat kesadaran yang tinggi (memiliki jati diri)

---

<sup>10</sup> Masthoni, "kecerdasan spiritual", <http://www.masthoni.wordpress.com>, Januari 25 2012, diakses tanggal 23 Agustus 2016.

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah untuk mengendalikan diri dalam berbagai kondisi, situasi dan keadaan termasuk dalam mengendalikan emosi dengan mengenal diri secara baik, seseorang akan lebih mudah pula dalam memahami orang lain. Dalam tahap spiritual selanjutnya lebih baginya untuk mengenal Tuhanya.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik.

d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Setiap orang pasti pernah merasakan rasa takut entah sedikit atau banyak. Takut kepada apa saja, termasuk menghadapi kehidupan. Dalam mengatasi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang dijangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan, bahkan berkepanjangan padahal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Seperti halnya menghadapi kemiskinan misalnya. Tidak demikian dengan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut dengan baik.

e. Kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai-nilai.

Tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai, visi dan nilai inilah hal yang termasuk mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu, karena memang tidak memiliki visi dan nilai. Atau mempunyai visi dan nilai namun tidak mampu berpegang dengan kuat.

f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan jika keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berpikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Inilah yang sering disebut ilmu menegemen sebagai langkah yang efektif.

g. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

Pertanyaan “bagaimana” dan “bagaimana jika” biasanya dilakukan seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan demikian ia dapat memahami masalah dengan baik tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.

h. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik).

- i. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konveksi atau menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri”.

Jadi kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif, membantu seseorang untuk mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalan itu.

## **2. Fungsi Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Kecerdasan Spiritual (SQ) memfungsikan berpikir unitif. Dalam diri manusia terdapat tiga syaraf yang mempengaruhi kinerja dirinya dalam berpikir. Ada pengorganisasian saraf yang memungkinkan manusia untuk berpikir logis, rasional, dan kuat asas yang sering disebut IQ. Jenis lain yang memungkinkan manusia berpikir asosiatif yang terbentuk oleh kebiasaan dan membuat manusia mampu mengenali pola-pola emosi disebut EQ. Sedangkan jenis ketiga adalah SQ yang memungkinkan manusia untuk berpikir kreatif, berwawasan luas, membuat dan bahkan mengubah aturan. Keberadaan SQ mampu membuat manusia untuk menata kembali dan mentransformasikan dua jenis pemikiran yang sebelumnya (IQ dan EQ)<sup>11</sup>.

Danah Zohar berpendapat bahwa pengenalan diri dan terutama kesadaran diri adalah kesadaran internal otak. Terbentuknya kesadaran sejati manusia merupakan hasil dari proses yang berlangsung di dalam

---

<sup>11</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual*, 35.

otak manusia tanpa mendapat pengaruh dari luar, termasuk panca indera dan dunia luar.<sup>12</sup>

Para ahli otak menemukan bahwa kecerdasan spiritual berakar dalam otak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya berpotensi pada kekuatan rasional dan emosional. Sebagaimana yang telah dikonsepsikan oleh William Stem dan Daniel Goleman, melainkan juga termaktub potensi spiritual dalam diri manusia, tepatnya dalam otak.<sup>13</sup> Kecerdasan unitif adalah fungsi intrinsik otak manusia. Menurut Danah Zohar kecerdasan unitif dapat disebut sebagai kecerdasan spiritual yang merupakan bawaan lahiriah manusia. Artinya kecerdasan tersebut akan tetap ada sekalipun kecerdasan linear atau asosiatif tidak berkembang.<sup>14</sup>

Pada tahun 1990-an muncul data baru dan jurnal penelitian sains, tentang sejauh mana pengaruh osilasi 40 Hz terhadap pemikiran unitif. Sebuah teknologi baru yang diberi nama MEG (*Magneto-Encephalography*) dikembangkan dan memungkinkan untuk dilakukannya penelitian yang lebih seksama dan berskala lebih besar (di seluruh bagian otak) terhadap osilasi 40 Hz, <sup>15</sup> berikut peranannya dalam kecerdasan manusia.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya sinkronisasi osilasi sel syaraf pada rentang Hz sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2004), cet. IV, 27.

<sup>13</sup> Ibid., 27.

<sup>14</sup> Ibid., 274-275.

<sup>15</sup> Osilasi 40 Hz merupakan salah satu bukti penelitian yang memperkuat adanya potensi spiritual dalam otak manusia. Ditemukan oleh Dennis Pare dan Rudholpo L. yang kemudian dikembangkan menjadi spiritual intelligence oleh Danah Zohar dan Ian Marshal.

- a. Mengentarai pemrosesan informasi sadar antara sistem saraf seriparalel dalam otak.
- b. Kemungkinan besar merupakan basis syaraf (*neural basic*) bagi kesadaran itu sendiri dan bagi seluruh pengalaman sadar, termasuk persepsi akan benda, makna, dan kemampuan dalam membingkai ulang pengalaman.
- c. Merupakan basis saraf bagi kesadaran unitif yang lebih tinggi yang disebut SQ atau Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual). Osilasi 40 Hz dapat dikatakan sebagai aktifitas dasar saraf. Sebagaimana jalur saraf linear atau seri yang memungkinkan adanya kecerdasan rasional dan logis (IQ) serta jaringan saraf paralel yang memungkinkan adanya pemrosesan data asosiatif di tingkat pra-sadar (*pre conscious*) dan tak sadar (*unconscious*), osilasi 40 Hz di seluruh bagian otak memungkinkan manusia menempatkan pengalamannya dalam kerangka yang lebih luas (SQ).<sup>16</sup>

Penelitian yang dilakukan U.S. Ramachandran, 42 dan Dr. Persinger, menunjukkan adanya gejala peningkatan aktifitas lobus temporal ketika dihubungkan dengan nasihat-nasihat religius atau bersifat spiritual.<sup>17</sup> Pusat spiritual inilah yang disebut “*God Spot*”. Ia dapat memberi arti hidup dan menjadi sumber inspirasi bagi manusia untuk mengabdikan dan berkorban. Penemuan “*God Spot*” pada otak manusia membuktikan bahwa manusia senantiasa mencari nilai-nilai mulia

---

<sup>16</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual*,. 53.

<sup>17</sup> *ibid*,.81.

(spiritualitas). Manusia adalah makhluk spiritual yang senantiasa merasa bahagia ketika spiritualitasnya terpenuhi. Penemuan “*God Spot*” pada otak manusia lebih meyakinkan pendapat ini karena manusia akan senantiasa mencari Tuhan-nya, yaitu melalui sifat-sifat Tuhan yang selalu diidam-idamkan manusia.

Fungsi “*God Spot*” yaitu untuk mendorong dan menuntun manusia untuk terus mencari makna hidup. Seseorang akan merasa bermakna spiritual ketika ia berkata jujur, mengasihi, menolong, adil, sabar, dan bersikap serta bertingkah laku mulia. 45 *God Spot* pada temporal lobus untuk kecerdasan spiritual (SQ) menjadikan manusia memiliki logika yang rasional, dan suara hati sebagai pembimbing. Pada dimensi spiritual, manusia diajari esensi nama-nama atau sifat-sifat Allah. Hal ini dapat dirasakan berupa suara hati. Untuk membersihkan belenggu-belenggu yang menutupi fitrah “*God Spot*” dalam dirinya, maka manusia harus berusaha membuka belenggu hati tersebut dengan membersihkan niat dan mensucikan hati.

Hal itu dapat dilaksanakan dengan berikhtiar dalam melakukan segala hal karena Allah semata sebagai usaha preventif agar suhu “*God Spot*” tetap stabil. Dengan tawakkal dan berusaha maka hati akan tetap utuh. Ridha dalam bekerja akan menjadikan jiwa menjadi bersih. Dengan merasa melihat Allah atau merasa dilihat Allah, dan senantiasa mendekatkan diri pada sifat-sifat-Nya.

Dalam bukunya "SQ: Spiritual Intelligence", Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki SQ tinggi ada sembilan tapi dalam SC: Spiritual Capital, mereka menambahkan bahwa secara total ada dua belas ciri khas seorang manusia yang memiliki kecerdasan spiritual. Kedua belas ciri tersebut yaitu:

- a. Kesadaran diri, mengetahui apa yang kita yakini dan mengetahui nilai serta hal apa yang sungguh-sungguh memotivasi kita. Kita sadar akan tujuan hidup kita yang paling dalam.
- b. Spontanitas, menghayati dan merespons setiap momen yang kita alami dan apa yang terkandung dari setiap momen tersebut.
- c. Terbimbing oleh visi dan nilai, bertindak berdasarkan prinsip dan keyakinan yang dalam dan hidup sesuai dengannya.
- d. Holisme (kesadaran akan sistem atau konektivitas), kesanggupan untuk melihat pola-pola, hubungan-hubungan dan keterkaitan-keterkaitan yang lebih luas.
- e. Kepedulian, sifat ikut merasakan dan empati yang dalam terhadap lingkungan.
- f. Merayakan keragaman, menghargai perbedaan orang lain dan situasi-situasi yang asing dan tidak mencercanya.
- g. Independensi terhadap lingkungan (*field independence*), kesanggupan untuk berbeda dan mempertahankan keyakinan kita sendiri.

- h. Kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan fundamental, mengapa? Kebutuhan untuk memahami segala sesuatu mengetahui intinya. Dasar untuk mengkritisi apa yang ada.
- i. Kemampuan untuk membingkai ulang. Berpijak pada problem atau situasi yang ada untuk mencari gambaran yang lebih besar dan konteks lebih luas.
- j. Memanfaatkan kemalangan secara positif. Kemampuan untuk menghadapi dan belajar dari kesalahan-kesalahan, untuk melihat problem-problem sebagai kesempatan.
- k. Rendah hati, mengetahui tempat kita yang sesungguhnya di dunia ini, dasar bagi kritik diri dan penilaian yang kritis.
- l. Rasa keterpanggilan, terpanggil untuk melayani sesuatu yang lebih besar dibanding diri kita. Berterima kasih kepada mereka yang telah menolong kita dan berharap bisa membalas sesuatu untuknya.<sup>40</sup>

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia (*the ultimate intelligence*). Dia adalah kecerdasan yang kita pakai untuk merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam dan motivasi tertinggi kita serta bagaimana kita menggunakan makna, nilai, tujuan dan motivasi tersebut dalam proses berfikir kita, dalam keputusan-keputusan yang kita buat dan segala sesuatu yang kita pikir patut dilakukan.

Dengan SQ kita dapat menggunakan IQ dan EQ yang kita miliki dengan lebih optimal karena SQ memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan semua kecerdasan kita, sehingga SQ mampu menjadikan

kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. Jadi SQ adalah kecerdasan jiwa, dia memberi kita kemampuan bawaan untuk membedakan yang benar dan salah, yang baik dan jahat. Disinilah letak kemanusiaan manusia yang tinggi akan mendorong kita untuk berbuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam hidup kita. SQ membuat kita menjadi utuh, membuat kita bisa mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan, aktivitas dan keberadaan kita, bagaimana pribadi kita dan apa artinya kita memiliki suatu jiwa.

Dengannya kita bisa berkembang lebih dari sekedar melestarikan apa yang kita ketahui atau yang telah ada, tetapi membawa kita pada apa yang tidak kita ketahui dan apa yang mungkin. Intinya SQ membawa kita menjadi pribadi yang adaptif, kreatif, imajinatif, dan sadar diri.<sup>18</sup>

### **3. Manfaat Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Abd. Wahab. H.S dan Umiarso, M.Pd.I. menerangkan beberapa manfaat dari kecerdasan spiritual atau spiritual quotient (SQ) sebagai berikut dibawah ini :<sup>19</sup>

- a. Spiritual quotient telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti apa adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi”

---

<sup>18</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005), 136.

<sup>19</sup> Abd. Wahab & umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan* ., 58-59.

untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusia.

- b. Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
- c. Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat terpuruk. Terjebak oleh kebiasaan, dan masalah masa lalu akibat sakit dan kesedihan. Spiritual quotient menjadikan sadar bahwa mempunyai masalah setidak-tidaknya bias berdamai dengan masalah tersebut. Spiritual quotient memberi semua rasa yang “dalam” menyangkut perjalanan hidup.
- d. Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang, masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada diluar yang diharapkan dan di kenal, di luar aturan –aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dihadapi. Spiritual quotient adalah hati nurani kita.
- e. Untuk menjadi lebih cerdas dalam spiritual beragama. Spiritual quotient membawa kejantung segala sesuatu, kesatuan dibalik perbedaan, kompetensi dibalik potensi nyata. Spiritual quotient mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensi dibelakang semua agama besar. Seseorang yang mempunyai Spiritual quotient tinggi mungkin menjalankan suatu agama tertentu, namun tidak picik, eksklusif, fanatik, atau berprasangka.

- f. Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani antara diri sendiri dan orang lain. Daniel Goleman telah menulis tentang emosi-emosi intrapersonal atau didalam diri, dan emosi-emosi interpersonal, yaitu yang sama-sama digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun, Emotional quotient (EQ) semata-mata tidak dapat membantu untuk menjembatani kesenjangan itu. Spiritual quotient membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang dirinya, segala sesuatu bagi dirinya, dan bagaimana semua itu memberikan tempat di dalam dirinya kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- g. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang mempunyai potensi untuk itu. Masing-masing membentuk karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa-apa yang benar dilakukan dan hal-hal yang lebih benar dan lebih baik yang mungkin dilakukan, pada tingkatan ego yang murni adalah egois, ambisius terhadap materi, serba aku, dan sebagainya. Akan tetapi, semua orang memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan, dan lain-lain. Spiritual quotient membantu tumbuh melebihi ego terdekat diri dan mencapai lapisan yang lebih dalam bersembunyi di dalam diri. Ia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.

- h. Untuk berhadapan dengan masalah baik dan buruk, hidup dan mati, dan asal-usul dari penderitaan dan keputusan manusia. Seseorang terlalu sering merasionalkan masalah seperti ini atau terhanyut secara emosional atau hancur karenanya. Agar memiliki spiritual secara utuh terkadang harus melihat wajah mereka, mengetahui kemungkinan untuk putus asa, menderita, sakit, kehilangan dan tetap mampu menghadapinya. Naskah cina kuno *tao te ching* mengatakan “jika anda menjadi satu dengan rasa kehilangan, kehilangan itu akan dirasakan dengan ikhlas”
- i. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Dia Ada Di Mana-Mana* mengatakan bahwa kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan dimana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti, dan dia juga yang melahirkan indra keenam bagi manusia.

## **B. Santri**

### **1. Pengertian dan Pembagian Santri**

Menurut pandangan Nurcholis Madjid ada dua pendapat tentang santri. Yang pertama, santri berasal dari perkataan “santri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Yang kedua santri berasal dari bahasa jawa “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.

Sedangkan menurut pendapat Dr. Kh. M.A Sahal Mahfudz, kata santri berasal dari bahasa arab, yaitu “*santaro*” yang jama’nya “*sanaatir*” (beberapa santri). Jadi santri adalah sebutan untuk siapa saja yang telah memilih guru dan juga memilih lembaga pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu.<sup>20</sup>

Santri di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu:

#### 1. Santri Mukim

Ialah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

#### 2. Santri Kalong

Ialah murid-murid yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di pesantren, mereka pulang kerumahnya masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pengajaran di pesantren.<sup>21</sup>

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai-bagai alasan:

---

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* ( Jakarta: LP3ES, 1994), 51-52.

<sup>21</sup> Mahmud, *Model-model Kegiatan di Pesantren* (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 7.

- a. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut,
- b. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal,
- c. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Disamping itu dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauhletaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah untuk pulang-balik meskipun kadang menginginkannya.<sup>22</sup>

Pada dasarnya pesantren tidak melakukan seleksi khusus kepada calon santrinya, terutama seleksi untuk diterima atau ditolak. Para calon santri yang datang akan diterima sebagai santri pada pesantren tersebut kapanpun ia mau sepanjang tahun karena di pesantren tidak dikenal adanya tes penerimaan santri baru serta tahun ajaran baru.

Para santri yang belajar di pesantren *salaf* penyeleksian dilakukan secara alami, yakni mereka akan memilih sendiri kitab-kitab yang akan dipelajari berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Bagi santri yang pandai, ia akan dapat menyelesaikan pembacaan sebuah kitab dalam waktu yang relatif cepat dibanding dengan teman-temannya yang kurang pandai. Sehingga walaupun waktu yang ditempuh antara santri yang satu dan yang

---

<sup>22</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, 52.

lainnya sama umpamanya, akan tetapi pengetahuan yang diperoleh dari banyaknya kitab yang dibaca oleh para santri itu akan berbeda.<sup>23</sup>

Masyarakat yang ada disekitar santri makin lama makin maju, semakin kritis terhadap segala sesuatu, semakin rasional dan komerehensif dalam memandang satu persoalan. Oleh karena itu santri masa kini perlu memerhatikan hal-hal berikut:

1. Santri harus terus mengikuti perkembangan zaman, melihat perkembangan zaman, melihat perilaku masyarakat dan menghadapinya dengan hati-hati dan bijak. Setiap zaman mempunyai karakteristiknya masing-masing yang berbeda dengan masa sebelumnya. Maka penanganannya terhadap masalah pun akan berbeda.
2. Santri harus bisa berbicara dengan bahasa dan alur pemikiran masyarakat yang dihadapi. Ada hal-hal yang prinsipil yang tidak boleh ada toleransi seperti masalah akidah dan akhlak. Tapi ada persoalan yang bisa di toleransi seperti persoalan muammalah dan persoalan ijtihadiyah dimana ruang gerak akal mendapatkan tempatnya yang cukup luas.
3. Santri harus bisa mengembangkan diri. Tidak puas dengan keilmuan dan keahlian yang ada.
4. Kaum santri perlu tetap mengedepankan akhlak al karimah. Bersikap tegas dalam setiap persoalan pokok agama islam.

---

<sup>23</sup> Maksun, *Pola Pembelajaran di Pesantren* ( Departemen Agama RI, 2003), 14-15.

5. Para santri harus memiliki dan selalu menjaga pada lima kesadaran, kesadaran beragama, kesadaran ilmiah, kesadaran berbangsa dan bernegara, kesadaran masyarakat, kesadaran bernegosiasi.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Sholahuddin Sofwan *Peran Santri Dalam Masyarakat* (Kediri: P3TQ, tt), 22-24.